 JURNAL BASICEDU

Volume x Nomor x Bulan x Tahun x Halaman xx

*Research & Learning in Elementary Education*

*https://jbasic.org/index.php/basicedu*

**Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia**

 **pada Proses Pembelajaran di SMP Kabupaten Merangin Provinsi Jambi**

**Ria Elva Diana1, Ngusman Abdul Manaf**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang, Indonesia1,2

E-mail: riaelvadiana99@gmail.com1 ngusman@fbs.unp.ac.id2

**Abstrak**

Permasalahan dilatarbelakangi berdasarkan peristiwa dalam proses berkomunikasi antara pelajar terhadap guru karena kurang memperdulikan pengunaan prinsip kesantunan yang terjadi saat proses pembelajaran karena di Indonesia kesantunan berbahasa itu penting dalam pendidikan. Kesopanan digunakan untuk membuat pembelajaran yang harmonis. Adapun tujuan penelitian ada menjelaskan kesantunan yang digunakan dalam tuturan menyuruh oleh guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di SMP Kabupaten Merangin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriftif kualitatif dengan teknik pengumpulan data (SBLC). Hasil yang diperoleh berdasarkan temuan penelitian tuturan guru bahasa Indonesia SMP Negeri 21 Merangin, SMP Negeri 32 Merangin dan SMP Negeri 43 Merangin Jumlah tuturan yang teridentifikasi tindak tutur menyuruh 417 tuturan yang terdiri dari 668 tuturan pematuhan maksim kesantunan 324 tuturan dan pelanggaran maksim kesantunan 93 tuturan yang terdiri dari maksim (1) KS, (2) KM, (3) PJ, (4) KH, (5) KS dan (6) SP. Kajian mengenai kesantunan berbahasa memberikan kontribusi terhadap pengembangan pada materi ajar tindak tutur mata kuliah Pragmatik.

**Kata Kunci:** Kesantunan Berbahasa, Tindak Tutur Direktif, Guru, Pembelajaran.

Abstract

The problem is based on events that occur in the communication process between students and teachers because they do not care about the use of politeness principles during the learning process because in Indonesia politeness in language is important in education. Politeness is used to make learning harmonious. The purpose of this research is to explain the politeness used in the utterances of telling Indonesian language teachers in the learning process at SMP Merangin Regency. The method used in this research is descriptive qualitative analysis with data collection techniques (SBLC). The results obtained are based on the findings of the Indonesian language teacher's speech research at SMP Negeri 21 Merangin, SMP Negeri 32 Merangin and SMP Negeri 43 Merangin The number of utterances whose speech acts suggest 417 utterances consists of 668 utterances of obedience to the maxims of politeness, 324 utterances and 93 utterances of violation of politeness, 93 utterances consisting of from the maxims (1) KS, (2) KM, (3) PJ, (4) KH, (5) KS and (6) SP. The study of language politeness contributes to the development of speech acts teaching materials in Pragmatics courses.

**Keywords:** Language Politeness, Directive Speech Acts, Teachers, Learning.

Copyright (c) 2021 Nama Penulis1, Nama Penulis2 dst

🖂 Corresponding author :

Email : Email Penulis ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

HP : (wajib di isi) ISSN 2580-1147 (Media Online)

Received xx Bulan 2021, Accepted xx Bulan 2021, Published xx Bulan 2021

**pendahuluan**

Bahasa sebagai sarana berinteraksi maka dari itu kehidupan seseorang tidak terlepas dari komunikasi. Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari penggunaan bahasa untuk berinteraksi. Melalui bahasa, seseorang dapat bertukar ide, gagasan, cerita, bahkan informasi yang dibutuhkannya (Budiasih, 2019). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kegagalan dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dapat mengakibatkan kegagalan dalam interaksi. Keberadaan bahasa dalam kehidpan sehari-hari menjadi salah satu hal yang terpenting dan tidak bisa dilepaskan karena perannya yang sentral. Fungsi bahasa dalam kehidupan sebagai alat berkomunikasi antar sesama (Rahayu, 2021).

Sangat penting dalam menguasai berbagai aspek tindak tutur merupakan suatu keharusan agar komunikasi dapat dilakukan dengan baik (Mohamad et al., 2018) menyatakan bahwa pentingnya mempelajari tindak tutur adalah untuk memahami pesan apa yang ditemukan dalam setiap ujaran. Hal itu dikarenakan pada kenyataannya tindak tutur sebagian besar digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan ide (Pradnyani et al., 2019) tindak tutur berkaitan dengan kesantunan berbahasa yang berkaitan dengan kesopanan.

Di Indonesia, kesantunan itu penting aspek dalam pendidikan. Kesopanan digunakan untuk membuat agar sistem pembelajaran yang dilakukan terasa tentram dan damai Mariani (2016). Permasalahan kesantunan berbahasa guru dipengaruhi pelajar terhadap guru yang kurang memperhatikan kesantunan berbahasa terkhusus ketika pembelajaran di kelas Prasetya et al., (2022). Menteri Pendidikan Indonesia, menegaskan bahwa kesopanan siswa Indonesia sangatlah minim. Oleh karena itu, penting untuk diterapkan strategi kesantunan dalam pendidikan yang sejalan dengan kurikulum 2013 yang menekankan pada kebaikan pendidikan karakter berfungsi untuk mengembangkan kapasitas, karakter, dan martabat**.** Beberapa ukuran harus digunakan untuk memahami dan menghasilkan tindak tutur direktif yang baik. (Novianti & Inderasari, 2020 ;Budiarni et al., 2021).Guru saat pelaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas sangat produktif menggunakan tindak tutur direktif dalam pembelajaran ini juga didukung oleh penelitian terdahulu, diantaranya adalahpenelitian Dede & Suryadi, (2019) bahwa guru dalam pembelajaran sering menggunakan tindak tutur direktif menyuruh.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 21 Merangin, SMP Negeri 32 Merangin dan SMP Negeri 43 Merangin. Diketahui bahwa siswa kelas VII, VIII dan IX cenderung aktif, akan tetapi pernyataan dari guru khususnya pada kelas VII bahasa yang digunakan guru cenderung lebih berhati-hati dikarenakan siswa-siswi baru saja melakukan transisi dari masa SD ke masa SMP dimana mereka mengalami perubahan gaya dalam pembelajaran, penuh kesabaran dalam menjelaskan materi pembelajaran, sedangkan pada kelas VIII bahasa yang digunakan guru cenderung kasar dimana beliau mengatakan bahwa anak kelas VIII karakteriatik siswa siswi kelas VIII itu lebih mencari jati dirinya berada pada pase kesadaran menurut siswa siswi jika yang dilakukan mereka benar namun sebenarnya yang dilakukan salah, siswa siswi mulai mengalami perkembangan secara umur namun dari segi emosi belum stabil. Sedangkan pada kelas IX siswa siswi lebih kondusif dalam mengikuti proses pembelajran. Guru juga mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran sebagai guru cenderung menyuruh siswa karena guru memberikan stimulus kepada siswa dengan cara menyuruh, seperti diketahui pmbelajaran pada saat sekarang adalah pembelajaran yang kritis maka itu guru memberikan stimulus dengan bentuk suruhan kepada siswa secara langsung maupun tidak langsung. Permasalahan yang dipaparkan tersebut juga berkaitan dengan karakteristik siswa SMP. Pada masa tersebut mereka mencari jati dirinya tidak bisa memilah kebenaran dengan itu siswa yang duduk di bangku sekolah menegah pertama susah mengatur dan mengendalikan emosinya (Hastutiningtyas & Maemunah, 2021).

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas tidak hanya dinilai pengetahuan saja akan tetapi keterampilan dan sikap siswa. Oleh karena itu membentu karakter siswa dibutuhkan arahan-arahan dari seorang pendidik. Bagaimana seorang pendidik itu mengarahkan siswa untuk menyadarkan siswa mengenai pemahaman yang ia miliki, apa yang dikatakan benar belum tentu benar. Tugas seorang guru membuat siswa sadar kan suatu kebenaran dan menyadarkan siswa siswinya bahwa apa yang dilakukannya yang dianggap benar adalah salah. Selaras dengan pendapat Aswat et al., (2022), guru merupakan wadah utama bagi dunia pendidikan dan memberikan inovasi baru dalam pembelajaran.

Banyaknya penelitian mengenai kesantunan berbahas tersebut, menunjukan bukti bahwasanya kesantunan berbahasa di berbagai belahan dunia juga diterapkan. Zhang (2011) di Jepang menyatakan tuturan dengan kesantunan yang tinggi lebih cenderung menimbulkan emosi positif, emosi negatif dan menyebabkan resistensi, selanjutnya temuan penelitian yang dilakukan oleh García & Terkourafi (2014) di Amerika Serikat menyatakan bahwa perilaku komunikatif dalam (khususnya) debat elektoral berkaitan dengan kehadiran unsur-unsur kesantunan atau ketidak santunan dalam debat. Sementara itu, Akinwotu (2015) di Negeria menemukan dua bentuk perilaku verbal, yaitu perilaku verbal santun dan tidak santun. Getkham (2014) di Thailand mengungkapkan bahwa seseorang yang bertanya dengan santun cenderung akan mendapat jawaban yang santun pula atas pertanyaan yang diajukannya.

Sementara itu, di Indonesia penelitian kesatuanan berbahasa biasanya lebih menyorot aspek kesantunan yang dikaitkan dengan makna, maupun prinsip kesantunan itu sendiri. Temuan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Manaf (2014). guru cenderung mengunakan tidak tutur direktif MYH. Utari (2020) hasil penelitian bahwa siswa Madrasah Aliyah dan Multietnis di Indonesia mempunyai persepsi tingkat kesantunan tuturan menyuruh dalam bahasa Indonesia dengan urutan dari yang santun menuju ke kurang santun.

Adanya berbagai permasalahan membuat peneliti tertarik melakukan penelitian kesantunan berbahasa dalam tuturan menyuruh guru bahasa Indonesia pada proses pembelajaran di SMP Negeri 21 Merangin, SMP Negeri 32 Merangin dan SMP Negeri 43 Merangin. Permasalahan yang timbul adalah bagaimanakah kesantunan berbahasa tuturan guru bahasa Indonesia. Tampak jelas objek kajian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena hasil penelitian terdahulu banyak yang hanya melihat bentuk tindak tutur direktif secara keseluruhan. Namun penelitian ini fokus pada satu jenis tindak tutur direktif menyuruh dikarenakan penelitian di tiga SMP yang terletak di kabupaten merangin ini sebelumnya tidak ada yang meneliti permasalahan ini.

**METODE**

Metode yang digunakan kualitatif mengunakan metode analisis deskriftif karena melihat bagaimana pengunaan kesantunan tuturan menyuruh guru bahasa Indonesia saat proses pembelajaran berlangsung secara alamiah. Berkaitan dengan pendapat Moleong (2017, p. 6) penelitian kualitatif memahami bentuk kata-kata dan bahasa suatu konteks. Berkaitan dengan pendapat Sudaryanto (2005, p. 62) yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif digunakan untuk melihat permasalahan yang ada berdasarkan fakta yang terjadi secara empiris. Teknik pengumpulan data (SBLC) peneliti merekam pengunaan tuturan menyuruh guru bahasa Indonesia pada saat proses pembelajaran berlangsung tanpa terlibat dalam saat bertutur. Peneliti hanya sebagai pengamat. Dalam menyadap peneliti tidak hanya mengamati, tetapi peneliti juga harus mencatat dan merekam dengan menggunakan alat perekam berupa rekaman suara dan video. Data yang direkam berupa kesantunan berbahasa guru bahasa Indonesia khusus tindak tutur direktif menyuruh pada saat proses pembelajran berlangsung. Pada tahap pengumpulan data juga tidak terlepas dari keterlibatan siswa siswi untuk mendapatkan data yang diinginkan. Tempat penelitian di SMP Negeri 21 Merangin, SMP Negeri 32 Merangin, dan SMP Negeri 43 Merangin. 6 Guru bidang studi bahasa Indonesia dan siswa kelas VII , VIII dan IX. Teknik analisi data menggunakan teori analisis data kualitatif terbagi menjadi tiga tahap, yaitu (1). Reduksi data, (2). Penyajian Data, dan (3). Verifikasi/Penarikan Kesimpulan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil temuan penelitian data yang diperoleh sebanyak 668 tuturan guru bahasa Indonesia tuturan menyuruh dengan melanggar dan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa terdiri dari 6 maksim kesantunan. (1). KS, (2). PK, (3). PJ, (4). KH, (5). KS dan (6). SP dipaparkan pada table berikut.

**Tabel I. Temuan Penelitan**

**Mematuhi Prinsip Maksim Kesantunan dalam Jenis Tindak Tutur Direktif Menyuruh**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Mematuhi Prinsip Maksim Kesantunan** | **Data**  |
| 1.  | Maksim Kearifan | 156 |
| 2. | Maksim Kedermawanan | 14 |
| 3. | Maksim Pujian | 20 |
| 4. | Maksim Kerendahan Hati | 14 |
| 5. | Maksim Kesepakatan | 43 |
| 6. | Maksim Kesimpatian | 77 |
| **Jumlah** | **324** |

**Tabel II. Temuan Penelitian**

 **Melanggar Prinsip Maksim Kesantunan dalam Jenis Tindak Tutur Direktif Menyuruh**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Mematuhi Prinsip Maksim Kesantunan** | **Data**  |
| 1.  | Maksim Kearifan | 5 |
| 2. | Maksim Kedermawanan | 8 |
| 3. | Maksim Pujian | 26 |
| 4. | Maksim Kerendahan Hati | 1 |
| 5. | Maksim Kesepakatan | 23 |
| 6. | Maksim Kesimpatian | 30 |
| **Jumlah** | **93** |

Berdasarkan data yang ditemukan di pengunaan prinsip kesantunan berbahasa baik itu dalam segi mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan berbahsa yaitu tindak tutur direktif menyuruh mengunakan maksim kearifan sebanyak 156 tuturan mematuhi prinsip kesantunan dan 5 tuturan melanggar prinsip kesantunan, maksim KM mematuhi prinsip kesantunan 14 tuturan dan melanggar 8 tuturan, maksim PJ mematuhi prinsip kesantunan 20 tuturan dan melanggar 26 tuturan, maksim KH mematuhi prinsip kesantunan 14 dan melanggar prinsip kesantunan 1, maksim KS yang mematuhi prinsip kesantunan 43 dan melanggar prinsip kesantunan 23 dan maksim SP yang mematuhi prinsip keantunan sebanyak 77 tuturan dan melanggar prinsip kesantunan 30 tuturan total tindak tutur direktif yang mematuhi prinsip kesantunan berbhasa 324 tuturan sedangkan yang melanggar prinsip kesantunan 93 dari 417 tuturan yang terdiri dari 668 tuturan tindak tutur direktif menyuruh yang digunakan guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 21 Merangin, SMP Negeri 32 Merangin dan SMP Negeri 43 Merangin.

**1. BentukTindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia Mematuhi dan Melanggar Prinsip Kesantunan Maksim Kearifan**

* 1. **Mematuhi Maksim Kearifan**

Mematuhi maksim kearifan tuturan menyuruh guru bahasa Indonesia ketika proses pembelajaran berlangsung. Dapat dilihat dengan maksim KS ditandai dengan indikator maksim pujian yang dimodifikasi dari Leech (2015, p. 206) menjelaskan bahwa maksim kearifan mengutamakan keuntunggan bagi lawan tutur orang yang menggunakan maksim kearifan dalam bertutur adalah yang mengutamakan kesantunan.

(02). Tadikan sudah ibu bilang padahal soalnya dulu jika kamu paham baru kamu jawab apa yang diperintahkan, semua soal harus di isi jangan ada yanga kosong. Kosentrasi mengerjakan, kamu ribut tidak bisa mendengar apa yang dikasih tahu, sudah ibu bilang belajar dirumah nak minggu depan kita sudah melaksanakan ujian semester itu hasul akhir dari satu semester ini ulangan satu bab tidak bisa mengisinya bagaimana ini, hari rabu depan kita ujian bahasa hari selasa. Soal yang ibu berikan sekarang saja begini kamu. Itulah kenapa harus beajar**. (G1.S.43.T460)**

**Konteks Tuturan:**

 S4 (-S,-R) :Situasi 4 dengan konteks topik tutur tidak kasar dan keadaan tenang tuturan menyuruh ini dituturkan oleh salah satu guru VIII SMP Negeri 32 Merangin terlihat jelas dari tuturan tersebut bahwasanya guru menyuruh siswanya memperhatikan saat kegiatan pembelajaran belangsung karena, tidak lama lagi akan dilaksanakan ujian semester guru juga menyuruh siswa untuk belajar juga dirumah agar tidak lupa dengan materi yang dipelajari.

Pada tuturan 460 tuturan menyuruh di SMP 32 Merangin merupakan tindak tutur yang mematuhi prinsip kesantunan dari maksim kearifan dimana tuturan tersebut mengutamakan keuntungan pihak lain. Pada tuturan 460 ini bisa dilihat bahwasanya seorang guru menyuruh siswanya memperhatikan saat materi pembelajaran dijelaskan dan mengulang kembali di rumah untuk dipelajari ulang agar mempermudah siswa dalam menjawab soal ujian yang di berikan nanti ketika ujian semester hal ini bertujuan agar siswa mampu memperoleh nilai yang sangat memuaskan, namun tidak ada hal yang didapatkan dengan cuma-cuma tampa adanya pengorbanan dan usaha, dari tuturan guru ke siswa menjelaskan bahwasanya guru mematuhi pengunaan maksim kearifan. Guru merupakan seorang vilar utama dalam menegakakan pendidikan yang maju karena masa depan bangsa yang melahirkan generasi yang luar biasa berasal dari guru yang berkompeten.

* 1. **Melanggar Maksim Kearifan**

Melanggar maksim kearifan tuturan menyuruh guru bahasa Indonesia ketikaproses pembelajaran berlangsung. Dapat dilihat dengan maksim kearifan ditandai dengan indikator maksim pujian yang dimodifikasi dari Leech (2015, p. 206) menjelaskan bahwa indikator melanggar maksim kearifan yaitu tuturan tidak selalu menguranggi keuntungan untuk dirinya sendiri.

(04). Ayolah jawab, misalnya kamu memberi fakta dan kenyataan misalnya Refira izin karna sakit jangan kamu bilang dia izin sakit tapi dia malah main itu namanya bukan fakta. **(G1.S.32.T286)**

 **Konteks Tuturan:**

 S4 (-S,-R) :Situasi 4 dengan konteks topik tutur tidak kasar dan keadaan tenang. Tuturan guru menyuruh siswa jangan membiasakan berbohong demi menutupi kesalahan orang lain, lebih baik bicara apa adanya namun sesuai dengan kenyataan yang terjadi.

 Pada tuturan 286 tuturan menyuruh melanggar maksim kearifan dimana tuturan tidak mengurangi keuntungan bagi dirinya namun mengurangi keuntungan bagi lawan tutur. Dimana terlihat jelas bahwasanya guru tidak memaksimalkan keuntungan siswa karena guru tidak membenarkan siswa untuk berbohong demi menutupi sikap siswa lain disini guru juga tidak agar selalu mengurangi keuntungan pribadi. Karena seorang guru ditugaskan untuk memberi tahu kepada siswanya dan dituntut untuk meluruskan yang salah untuk menjadi benar. Pada tindak tutur direktif ini terlihat jelas guru menegur siswa karena apa yang dilakukan siswanya tidaklah benar.

**2. BentukTindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia Mematuhi dan Melanggar Prinsip Kesantunan Maksim Kedermawanan**

1. **Mematuhi Maksim Kedermawanan**

 Mematuhi maksim KM berlandaskan pada indikator maksim kedermawanan yang dimodifikasi dari Leech (2015, p. 206) yang menyataan bahwasanya mematuhi prinsip kesantunan maksim kedermawanan tuturan bisa menghargai lawan tutur jika mengurangi keuntungan dan memaksimalkan keuntungan lawan bicara.

(07). Nah kalau seperti itu kan sebaiknya kamu diam, dan sebaiknya jangan menanggapi terlalu menyakiti, tidak boleh ya walaupun puisinya itu jelek atau pun bagus tetaplah kamu menanggapi puisinya itu dengan santun. Nah bisa?**(G1.S.32.T280)**

 **Konteks Tuturan:**

 S4 (-S,-R) :Situasi 4 dengan konteks topik tutur tidak kasar dan keadaan tenang. Tuturan menyuruh yang disampaikan oleh guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 32 Merangin menyampaikan kepada siswa bahwasanya dalam mengomentari karya orang lain hendaknya berpegang pada prinsip kesantunan agar tidak membuat pihak yang dikomentari karyanya tidak tersingung.

Pada tuturan 280 dituturkan oleh guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 32 Merangin tindak tutur menyuru mematuhi prinsip kesantunan berbahasa mengunakan maksim kedermawanaan dimana guru berpegang pada indikator prinsip kesantunan berbahasa dimana tuturan dapat menghormati orang lain. Bisa menghargai lawan tutur jika bisa mengurangi keuntungannya dan memaksimalkan keuntungan lawan tutur. Jelas sekali tuturan menyuruh yang dituturkan oleh guru di SMP Negeri 32 Merangin tuturan mengutakan penghormatan terhadap pihak lain seperti sebaiknya kamu diam, dan sebaiknya jangan menanggapi terlalu menyakiti, tidak boleh ya walaupun puisinya itu jelek atau pun bagus tetaplah kamu menanggapi puisinya itu dengan santun guru bahasa Indonesia di SMP 32 ini menekankan kepada siswa-siswinya bahwasanya dalam materi mengomentari karya orang lain tidak boleh menyakiti hati dan tidak boleh mengeluarkan kata-kata yang kasar dalam mengomentari karya orang lain disini guru sebagai sebagai pengingat terbaik bagi siswa karena tugas guru tidak sekedar mengajar akan tetapi juga mengingatkan dan menyarankan yang terbaik bagi siwa-siswinya dalam proses pembelajaran ddidalam tindak tutur menyuruh memtuhi prinsip kesantunan mengunakan maksim kedermawanan dimana guru mengatakan kepada siswa-siswa agar senantiasa menghormati dan menghargai karya orang lain.

1. **Melanggar Maksim Kedermawanan**

Melanggar maksim KM tuturan menyuruh guru SMP Negeri 21 Merangin ketika proses pembelajaran berlangsung. Dapat dilihat dengan maksim kearifan ditandai dengan indikator maksim kedermawanan yang dimodifikasi dari Leech (2015, p. 206) menjelaskan bahwa indikator melanggar maksim kedermawanan yaitu tuturan tidak sopan kepada orang lain terjadi jika memperbanyak keuntungan dan mengurangi keuntungan lawan tutur.

(10). Yang ngobrol saja ke lapangan! Ibu kan minta nulis tadi jadi diam dan kerjakan apa yang ibu perintah kan. Itu saya lempar nanti buku ips nya sekarangkan jam bahasa Indonesia bukan jam ips. Silahkan keluar tidak usah lagi ikut jam saya kalau masih memikirkan tugas yang lain.**(G1.S.21.T151)**

 **Konteks Tuturan:**

S3 (-S,+R) : Situasi 3 dengan konteks topik tutur tidak kasar dan keadaan tidak tenang.tuturan guru di SMP Negeri 21 Merangin tindak tutur menyuruh dimana guru menyuruh siswa untuk menyimpan buku mata pelajaran lain di saat jam pelajaran bahasa Indonesia jika ada yang tidak mendengar perintah guru tersebut akan diusir ketika pembelajaran belangsung guru sangat marah siswa masih ada yang membuaka buku mata pelajaran lain disaat belajar bahasa Indonesia.

 Pada tuturan 151 tututan guru menyuruh siswa melanggar maksim kedermawanan dimana bisa dilihat dari tuturan guru mengatakan ang ngobrol saja ke lapangan! Ibu kan minta nulis tadi jadi diam dan kerjakan apa yang ibu perintah kan. Itu saya lempar nanti buku ips nya sekarangkan jam bahasa Indonesia bukan jam ips. Silahkan keluar tidak usah lagi ikut jam saya kalau masih memikirkan tugas yang lain. Terlihata pada tuturan 151 ini melanggar maksim kedermawana seperti dalam indikator melanggar maksim kedermawanan diamana tuturan tidak santun terhadap orang lain dari tuturan guru ini dia memarahi siswanya jika masih membuka buku pelajaran lain sehingga guru mengancam siswa untuk keluar kelas untuk tidak mengikuti pembelajarannya jika membuka buku selain buku bahasa Indonesia dan masih memikirkan tugas yang diberikamn guru lain karena guru bahasa Indonesia ini ingin siswanya hanya fokus dengan pembelajarannya dan memperhatikannya pada saat jam pelajaran bahasa Indonesia. Guru tetap saja memiliki perasaan dimana apa yang dia lakukan harus diperhatikan apa yang dia erintahkan harus di lakukan. Berlandaskan pada tuturan dan indikator prinsip kesantunan maka tuturan guru ini melanggar maksim kedermawanan.

1. **BentukTindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia Mematuhi dan Melanggar Prinsip Kesantunan Maksim Pujian**
2. **Mematuhi Maksim Pujian**

Mematuhi maksim PJ berlandaskan pada indikator maksim pujian yang dimodifikasi dari Leech (2015, p. 206) yang menyataan bahwasanya mematuhi prinsip kesantunan maksim pujian tuturan harus berusaha memberikan penghargaan terhadap lawan tutur. peserta pertuturan tidak saling mejatuhkan. Dapat dilihat dari hasil penelitian tindak tutur direktif guru menyuruh dalam mematuhi PJ.

(13). Bagus sekali pantun mu nak makannya kalian semua harus rajin belajar dari Sekarang supaya pada semester genap besok tidak ada yang tingal kelas **(G1.S.32.T264)**

**Konteks Tuturan:**

 S4 (-S,-R) :Situasi 4 dengan konteks topik tutur tidak sensitif dan suasana tenang. Tuturan guru SMP Negeri 32 Merangin dimana tuturan guru memuji hasil dari pantun karya siswanya dan mengatakan kepada siswa lainnya agar bekajar dirumah supaya ujian semester yang tidak lama lagi akan mendapatkan nilai yang memuaskan.

Pada tuturan 264 yang dituturkan guru di SMP Negeri 32 Merangin mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim pujian dimana indikator maksim pujian yaitu tuturan diharapkan memberikan penghargaan dan tidak mencaci lawan tutur. Terlihat dari tuturan yang disampaikan oleh guru tersebut memberi pujiam terhadap hasil dari karya siswanya berupa pantun yang dibuat siswa agar siswa merasa dihargai apa yang dibuatnya tuturan guru tersebut sebagai penghargaan untuk siswa dan memperingati siswa lainnya untuk selalu belajar dirumah agar ujian semester mendapatkan nilai yang baik. Pada tuturan ini jelas mematuhi prinsip kesantunan maksim pujian yang berlandaskan kepada indikator maksim pujian.

1. **Melanggar Maksim Pujian**

Melanggar maksim pujian tindak tutur direktif menyuruh guru SMP Negeri 21 ketika proses pembelajaran berlangsung dapat dilihat dengan maksim KS ditandai dengan indikator PJ yang dimodifikasi dari Leech (2015, p. 206) menjelaskan bahwa indikator melanggar PJ yaitu tuturan tidak memberikan penghargaan terhadap lawan tutur berupa memaki dan mengejek.

(16). Nah ini bukan kesulitan tapi kemalasan dari dirimu. Berapa nilai harian mu kira-kira, ayo pikirkan berapa, saya tunggu tanggapan masalah berapa nilai yang akan kamu peroleh nanti. Agar kamu tidak kaget nanti melihat raportmu? **(G1.S.21.T166)**

 **Konteks Tuturan:**

 S4 (-S,-R) :Situasi 4 dengan konteks topik tutur tidak sensitif dan suasana tenang. Tuturan guru SMP Negeri 21 Merangin diamana guru tersebut menegaskan kepada salah satu nilai siswa yang sangat minim karena sangat jarang mengerjakan tugas dan jangan protes dengan hasil akhir yang didapatkan.

Pada tuturan 166 guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 21 Merangin mengatakan kepada siswanya mengenai gmbaran nilai yang akan didapatkan siswa tersebut dengan apa yang telah dilakukannya dalam proses pembeajaran selama satu semester ini dan menekankan kepada siswa secara tidak langsung menyidir siswa bahwa siswa tersebut akan memperoleh nilai yang sangat tidak bagus dan mengatakan secara langsung siswa tersebut malas. Tuturan guru ini melanggar maksim PJ diamana berdasarkan indikator melanggar maksim PJ tuturan tidak memberikan apresiasi terhadap pihak lain. Tuturan berupa mengejek dan menyindir pihak lain. Berdasarkan indikator PJ terlihat jelas bahwa tuturan yang disampaikan guru kepada siswa melanggar maksim PJ guru menyindir siswa dan mengatakan siswa pemalas secara terang-terangan didepan kelas.

1. **BentukTindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia Mematuhi dan Melanggar Prinsip KesantunanMaksim Kerendahan Hati**
2. **Mematuhi Maksim Kerendahan Hati**

Mematuhi maksim KH berlandaskan indikator maksim KH yang dimodifikasi dari Leech (2015, p. 206) yang menyataan bahwasanya mematuhi prinsip kesantunan maksim KH tuturan agar tidak bersikap sombong dan kurang memuji diri.

(19). Terimakasih telah menjaga kelas tetap efektif, jam sama ibu sudah habis. Ingat besok cerpennya semua dikumpulkan, dengan siapa ngumpulnya? **(G1.S.21.T230)**

**Konteks Tuturan:**

 S4 (-S,-R) :Situasi 4 dengan konteks topik tutur tidak sensitif dan suasana tenang. Tuturn guru SMP Negeri 21 Merangin guru tersebut berterimaksih telah menjaga amanat untuk tidak ribut selama di tingalkan.

Pada tuturan 230 guru mengucapkan terimakasih kepada semua siswa karena sudah menjaga kelas dengan baik dan tertib saat ditinggalkan, dan menyuruh besok semua cerpen dikumpulkan tampa terkecuali. Dari tuturan yang disampaikan oleh guru terlihat jelas mematuhi maksim KH dimana guru mengucapkan berterimakasih kepada siswa untuk amanat yang di titipkan dan menjaga kelas dengan tidak ribut berdasarkan indikator maksim KH tuturan agar bersikap tidak sombong dengan menngurangi memuji diri sendiri. Karena dari tuturan yang disampaikan guru melambangkan kerendahan hati dimana guru sangat berterimakasih atas amanat yang dititpkan dan siswa melaksanakan dengan baik. Tuturan ini mematuhi maksim kerendahakan hati.

1. **Melanggar Maksim Kerendahan Hati**

Melanggar maksim KH tuturan menyuruh guru SMP Negeri 21 Merangin saat proses pembelajaran berlangsung di kelas dapat dilihat dengan maksim KH ditandai dengan indikator maksim KH yang dimodifikasi dari Leech (2015, p. 206) menjelaskan bahwa indikator melanggar maksim KH hati yaitu tuturan tidak bersikap tidak sombong dengan cara mengurangi sanjungan terhadap dirinya.

(22). Nanti jangan marah sama saya kalau nilaimu rendah. Iqbal! Nilai tugas mu cuman ulangan tiga itupun nilainya nol asal kamu buat saja coba nilai nol itu dibagi dua tiga nah, apa yang saya bagikan? Saya ini sebagai guru sudah berusaha mengingatkan kepada kalian yang susah di atur dan bebal ini, namun salah kalian tidak menghiraukan ya nanti terima saja hailnya, bagaimana kamu menjadi orang sukses untuk bersekolah mengerjakan tugas saja kamu tidak mau, saya dulu bersekolah tidak seperti kalian sekarang pasilitas lengkap kalian ini terlalu di manja berbeda dengan zaman dahulu. Sekarang kejam sedikit guru dilaporkan sehingga siswa menjadi besar kepala dan seenaknya. **(G1.S.21.T167)**

**Konteks Tuturan:**

 S4 (-S,-R) :Situasi 4 dengan konteks topik tutur tidak sensitif dan suasana tenang. Tuturan guru SMP Negeri 21 Merangin mengatakan kepada siswa jangan marah jika hasil yang kamu dapatkan sangatt tidak pantas karena itu merupakan cerminan dari usaha yang kamu lakukan. Siswa zaman sekarang terlalu manja dan berlebihan karena guru tidak bisa lagi terlalu tegas karena asal tegas sedikit langsung dikatakn kekerasan oleh siswa sehingga guru bisa di proses.

Pada tuturan 167 guru bahasa Indonesia di SMP negeri 21 Merangin Nanti jangan marah sama saya kalau nilaimu rendah. Iqbal! Nilai tugas mu cuman ulangan tiga itupun nilainya nol asal kamu buat saja coba nilai nol itu dibagi dua tiga nah, apa yang saya bagikan? Saya ini sebagai guru sudah berusaha mengingatkan kepada kalian yang susah di atur dan bebal ini, namun salah kalian tidak menghiraukan ya nanti terima saja hailnya, bagaimana kamu menjadi orang sukses untuk bersekolah mengerjakan tugas saja kamu tidak mau, saya dulu bersekolah tidak seperti kalian sekarang pasilitas lengkap kalian ini terlalu di manja berbeda dengan zaman dahulu. Sekarang kejam sedikit guru dilaporkan sehingga siswa menjadi besar kepala dan seenaknya. Tuturan yang disampaikan oleh guru melanggar prinsip kesantunan maksim KH dimana berlandaskan indikator maksim KH tuturan tidak bersikap tidak sombong dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya . Karena dari tuturan yang disampikan oleh guru dia sudah berusaha sebagai seorang guru untuk memberikan pembelajaran dengan baik namun kembali lagi kesalahan pada diri siswa yang tidak serius belajar sehingga tidak serius pula ilmu yang didapatkan. Dari tuturan guru tersebut melanggar kesantunan berbahasa maksim KH.

1. **BentukTindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia Mematuhi dan Melanggar Prinsip Kesantunan Maksim Kesepakatan**
2. **Mematuhi Maksim Kesepakatan**

Mematuhi maksim KS berlandaskan pada indikator maksim kesepakatan yang dimodifikasi dari Leech (2015, p. 206) yang menyataan bahwasanya mematuhi prinsip kesantunan maksim kesepakatan jika terjadi kecocokan antara penutur dan lawan bicara dalam kegiatan bertutur barulah dikatakan santun.

(25). Baiklah kita melanjutkan tugas kemarin sekarang kalian semuanya ikut bapak ke perpustakaan untuk mencari buku cerpan mana yang akan kalian jadikan untuk ujian praktek nanti, semuamnya ikut bapak sekarang ke perpustakaan. **(G3.S.43.T528)**

**Konteks Tuturan:**

 S4 (-S,-R) :Situasi 4 dengan konteks topik tutur tidak sensitif dan suasana tenang. Guru SMP Negeri 43 Merangin guru mengajak siswa ke perpustakaan untuk memenuhi tugas praktek yang telah diberikan guru.

Pada tuturan 528 tuturan yang disampaikan guru di SMP Negeri 43 Merangin mengajak siswa-siswinya ke perpustakaan untuk mencari buru cerita untuk diceritakan kembali tampa teks untuk ujian praktek yang diberikan waktu sampai minggu depan. Tuturan guru ini mematuhi maksim kesepakatan dimana indikator maksim kesepakatan apabila terdapat kecocokan antara penutur dan lawan bicara dalam kegiatan bertutur dapat dikatakan bersikap santun. Baiklah kita melanjutkan tugas kemarin sekarang kalian semuanya ikut bapak ke perpustakaan untuk mencari buku cerpan mana yang akan kalian jadikan untuk ujian praktek nanti, semuamnya ikut bapak sekarang ke perpustakaan. Berlandaskan pada tuturan tersebut terlihat bahwasanya antara guru dan siswa memiliki kesepatan untuk keperpustakaan memenuhi tugas praktek yang diperintahkan oleh guru di sepakati oleh siswa. Tuturan 528 mematuhi kesantunan berbahasa mengunakan maksim kesepakatam

1. **Melanggar Maksim Kesepakatan**

Melanggar maksim kesepakatan tuturan menyuruh guru SMP Negeri 21 Merangin pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas dapat dilihat dari indikator maksim kesepakatan yang dimodifikasi dari Leech (2015, p. 206) menjelaskan bahwa indikator melanggar maksim kesepakatan yaitu penutur secara sepihak menyimpulkan sesuatu.

(26).Jangan seperti itu kamu tu juga kalau ada guru baru pengganti ibu pasti lah seneng, terus bedoa ya allah semoga ibu Rini cuti melahirkannya lama. **(G1.S.21.T190).**

**Konteks Tuturan:**

S4 (-S,-R) :Situasi 4 dengan konteks topik tutur tidak sensitif dan suasana tenang. Dari tuturan guru bahwasanya guru beranggapan bahwa jika digantikan guru bahasa Indonesia lain maka siswa-siswi yang berada di SMP Negeri 21 Merangin sangat bahagaia.

Pada tuturan 190 guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 21 Merangin mengatakan bahwajangan seperti itu kamu tu juga kalau ada guru baru pengganti ibu pasti lah seneng, terus bedoa ya allah semoga ibu Rini cuti melahirkannya lama. Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwasanya termasuk pada melanggar prinsip kesantunan berbhasa maskim kesepakatan dimana berdasarkan indikator maksim kesepakatan bahwasanya penutur secara sepihak menyimpulkan sesauatu. Seperti dilihat dari tuturan 190 ini guru menyimpulkan langsung bahwa jika dia cuti maka satu sekolah akan sangat merasa bahagia dan tampamenanyakan tanggapan dari siswa. Terlihat jelas melanggar maksim kesepakatan karena tuturan guru tampa adanya kesepakatan saat bertutur dengan siswa lalu langsung menyimpulkan tuturannya.

**6. BentukTindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia Mematuhi dan Melanggar Prinsip Kesantunan Maksim Kesimpatian**

**a. Mematuhi Maksim Kesimpatian**

Mematuhi maksim kesimpatian berlandaskan pada indikator maksim kesimpatiann yang dimodifikasi dari Leech (2015, p. 206) yang menyataan bahwasanya mematuhi prinsip kesantunan maksim kesimpatian karena ada usaha untuk mengurangi antipasti dengan lawan bicara dan memperbesar kepedulian terhadap lawan bicara.

(29). Ingat nak nulis cerpen itu jangan KS (Kebut Semalam) kalau pakai kebut semalam itu tulisan belepotan. Ini Varel belepotan rambutnya, koreaaa**. (G1.S.21.T119).**

**Konteks Tuturan:**

S4 (-S,-R) :Situasi 4 dengan konteks topik tutur tidak sensitif dan suasana tenang. Tuturan guru bahasa Indonesia pada saat proses pembelaaran berlangsung mengatakan kepada siswa dalam mengerjakan tugas itu jangan gunakan SKS disini yang dimaksud dengan SKS adalah (sistem kebut semalam) dimana selama ini tidak dikerjakan tugasnya dengan tegang waktu yang banyak ketika ingin dikumpulkan sibuk mengerjakannya selesai dalam semalam hal ini tidak baik bagi siswa dan tugas yang dikerjakan kurang maksimal ada juga siswa yang bertingkah mengubah potongan rambut korea.

Pada tuturan 119 guru bahasa Indonesia SMP Negeri 21 Merangin mengatakan kepada siswa bahwasanya dalam efektif pembelajaran jangan terburu-buru karena hasil yang didapatkan tidak maksimal pada tuturan guru menyuruh siswa janga sampai mengerjakan cerpen dengan sistem kebut semalam biasa disingkat istilah SKS budayakan ketika diberikan guru tugas maka kerjakanlah segera jangan menunda-nunda karena akan fatal jadinya apa lagi tugas yang dibberikan memang tidak bisa mengunakan sistem kebut semalam contohnya cerpen karena dalam menulis cerpen membutuhkan kosentrasi dan ketenangan agar ide-ide yang dituangkan dapat dituli dengan bagus dan anak sekoalah dilarang membuat rambut gaya korea karena sekolah tempat belajar bukan tempat bergaya tidak bisa siswa berperilaku semena-mena saja. Dari tuturan guru diatas mematuhi maksim kesimpatian berlandaskan pada indikator diamana adanya upaya mengurangi perhintungan terhadap orang lain dan menanamkan rasa peduli. Terlihat jelas dari percakapan guru menyatakan ingat nak nulis cerpen itu jangan SKS (sistem kebut semalam) kalau pakai kebut semalam itu tulisan belepotan. Ini Varel belepotan rambutnya, koreaaa. Guru mementingkan dan simpati kepada siswa agar siswa disiplin dengan tugas, bagus dalam mengerjakan tugas dan rapi dalam penampilan yang mencerminkan anak sekolah.

**b. Melanggar Maksim Kesimpatian**

Melanggar maksim kesimpatian tuturan menyuruh guru SMP Negeri 21 Merangin saat proses pembelajaran berlangsung di kelas dapat dilihat dari indikator maksim kesimpatian yang dimodifikasi dari Leech (2015, p. 206) menjelaskan bahwa indikator melanggar maksim kesimpatian yaitu tuturan yang disampaikan penutur tidak simpati terhadap pihak laim.

 (32). Iqbal silahkan kamu berlari dilapangan dari tadi ibu liat kamu tidak ada sama sekali mulai menulis cerpennya! Lari kamu dilapangan sebanyak tiga kali sekarang. Ayok yang mau ngikut Iqbal silahkan. Ingat saya tidak mintak nyalin les tapi karang cerpennya itu. Ini mesti saya periksa ini semuanya dalam membuat cerpennya mengarang atau tidak. (**G1.S.21.T154)**

**Konteks Tuturan:**

S3 (-S,+R) : Situasi 3 dengan konteks topik tutur tidak sensitif dan suasana tidak tenang. Tuturan guru memarahi siswa karena disaat proses pembelajaran berlangsung santai tidak menegrjakan apa yang diperintahkan guru sehingga mendpatkan hukuman.

Pada tuturan 154 guru bahasa Indonesia menghukum siswanya yang tidak mengerjakan tugas saat disuruh mengerjakan tugas memilih untuk diam saja sehingga diberikan hukuman tampa belas kasihan lagi Iqbal silahkan kamu berlari dilapangan dari tadi ibu liat kamu tidak ada sama sekali mulai menulis cerpennya! Lari kamu dilapangan sebanyak tiga kali sekarang. Ayok yang mau ngikut Iqbal silahkan. Ingat saya tidak mintak nyalin les tapi karang cerpennya itu. Ini mesti saya periksa ini semuanya dalam membuat cerpennya mengarang atau tidak. Berdasarkan tuturan guru tersebut terlihat jelas guru melanggar maskim kesimpatian indikator maksim kesimpatian yaitu tuturan yang disampaikan penutur tidak simpati terhadap pihak lain. Terlihat jelas dari tuturan guru tidaka ada tengang rasa terhadap siswa yang tidak mematuhi apa yang disuruh oleh guru tuturan tersebut jelas melanggar maksim kesimpatian.

**KESIMPULAN**

 Kesimpulan berdasararkan hasil temuan penelitian analisis data kesantunan tuturan menyuruh guru bahasa Indonesia pada saat proses pembelajaran berlangsung mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan indikator yang dimodifikasi dari Leech. Hasil temuan penelitian tuturan guru bahasa Indonesia SMP Negeri 21 Merangin, SMP Negeri 32 Merangin dan SMP Negeri 43 Merangin Jumlah tuturan yang teridentifikasi tindak tutur menyuruh sebanyak 417 tuturan yang terdiri dari 668 tuturan. Mematuhi maksim KS 156 tuturan, melanggar maksim KS 5 tuturan, mematuhi maksim KM 14 tuturan dan melanggar maksim KM 8 tuturan, mematuhi maskim PJ 20 tuturan dan yang melanggar maksim PJ 26 tuturan, mematuhi maksim KH 14 tuturan dan yang melanggar maksim KH 1 tuturan, mematuhi maksim KS 43 tuturan dan melanggar maksim KS 23 tuturan, mematuhi maksim SP 77 tuturan dan melanggar PJ 30 tuturan. Tindak tutur direktif juga dapat dijadikan pengembangan pada materi ajar tindak tutur mata kuliah Pragmatik

**DAFTAR PUSTAKA**

Akinwotu, S. A. (2015). Vision for Sustainable Development: Pragmatic Strategies of Media Political Competitive Encounter. *International Journal of Language and Literature*, *3*(2), 134–143.

Aswat, H., Fitriani, B., Onde, M. K. L. O., Sari, E. R., & Yansen, W. D. (2022). Analisis Iklim dan Budaya Sekolah di Masa New Normal terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Po-5 Sejak Dini. *Jurnal Basicedu*, *6*(1), 287–297.

Budiarni, P. ., Ekasriadi, A. A. ., & Liswahyuningsih, G. L. . (2021). Kesantunan Berbahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Pariwisata Dalung Tahun 2019/2020. *Jurnal Statistika*, *10*(1), 164–184.

Budiasih, L. T. (2019). Illocution On Speech Acts of Foreign Students in Indonesian Learning. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan Dan Kesusastraan*, *10*(2), 117–130.

Dede, D., & Suryadi, M. (2019). Realisasi Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, *3*(1), 115–124.

García, M. J. B., & Terkourafi, M. (2014). First-Order Politeness in Rapprochement and Distancing Cultures: Understandings and Uses of Politeness by Spanish Native Speakers from Spain and Spanish Nonnative Speakers from The US. *Pragmatics*, *24*(1), 1–34.

Getkham, K. (2014). Politeness Strategies in Thai Graduate Research Paper Discussions: Implications for Second/Foreign Language Academic Writing. *English Language Teaching*, *7*(11), 159–167.

Handayani, N. V. (2015). The Use of Expressive Speech Acts in Hannah Montana Session 1. *Register Journal*, *8*(1), 99–112.

Hastutiningtyas, W. R., & Maemunah, N. (2021). Gambaran Karakteristik Siswa SMP Dalam Mengontrol Emosional Di Kota MALANG. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, *5*(1), 38–44.

Leech, G. (2015). *Prinsip-Prinsip Pragmatik. Ter. dari The Principles of Pragmatics oleh M. D. D. Oka.* Jakarta: UI Press.

Mariani, N. (2016). Developing Students’ Intelligent Character through Linguistic Politeness: The Case of English as a Foreign Language for Indonesian Students. *English Language Teaching*, *9*(1), 101–106.

Mohamad, A., Rashid, R. A., Yunus, K., Rahman, S. B., Darus, S., Musa, R., & Teh, K. S. (2018). Speech acts in the Facebook status updates posted by an apostate. *International Journal of English Linguistics*, *8*(4), 226.

Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Novianti, R., & Inderasari, E. (2020). Tindak Tutur Kesantunan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *JALABAHASA*, *16*(1), 43–60.

Pradnyani, N. L. P. B., Laksana, I. K. D., & Aryawibawa, I. N. (2019). Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas VII SMP Negeri 1 Kuta Utara. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *8*(2), 91–96.

Prasetya, K. H., Subakti, H., & Musdolifah, A. (2022). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik terhadap Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(1), 1051–1060.

Putri, F. R., & Manaf, N. A. (2014). Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang. *Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran*, *2*(1).

Rahayu. (2021). Kesantunan Berbahasa Pejabat Publik dalam Polemik Omnibus Law (UU Cipta Kerja Pada Portal Berita Online. In *Tesis*. Universitas Negeri Padang.

Sudaryanto. (2005). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Duta Wacana*. University Press.

Suwartama, I. M., & Fitriati, S. W. (2017). The Socio-Cultural Constraints in The Implementation of Politeness Strategies in The Interactions Among English Language Education Students. *English Education Journal*, *7*(1), 19–25.

Utari, Z. (2020). *Kasantunan Tindak Tutur Direktif Bahasa Indonesia dalam Konteks tuturan tersebut adalah Multietnis Siswa Madrasah Aliyah di Kota Padang*. Universitas Negeri Padang.

Zhang, Q. (2011). Teacher Request Politeness: Effects on Student Positive Emotions and Compliance Intention. *Human Communication*, *14*(4), 347–356.